

Penguatan Usaha Kopi Damalung Melalui Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produk Dan Skema Bagi Hasil

Evi Maria^{1*}

Martin Setyawan²

Djoko Murdono³

Inggil Setyo Nugroho⁴

Samuel Brian Nanda⁵

Marcelino Adi Putra⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

evi.maria@uksw.edu ^{1*)}

martin.setyawan@uksw.edu ²⁾

djoko.murdono@uksw.edu ³⁾

512021010@student.uksw.edu ⁴⁾

692020014@student.uksw.edu ⁵⁾

682021020@student.uksw.edu ⁶⁾

Kata Kunci: [Kopi; Damalung; Harga Pokok Produk; Skema Bagi Hasil; Penguatan Usaha]

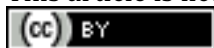
Abstrak: Usaha kopi arabika Damalung yang dikelola Koperasi Pemasaran Agribisnis Rahayu Ngudi Makmur, Dusun Ngaduman menunjukkan perkembangan yang positif, Namun, koperasi masih mengalami tantangan dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) dan penerapan skema bagi hasil yang adil. Oleh sebab itu, tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Kristen Satya Wacana melaksanakan pelatihan dan pendampingan perhitungan HPP dengan metode *traditional costing* dan skema bagi hasil. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 80 persen dalam menghitung HPP dan menerapkan skema bagi hasil yang transparan. Keberhasilan program ini tidak hanya mendukung koperasi dalam menentukan harga jual dan pembagian keuntungan yang adil, tetapi juga berpotensi menjadi model tata kelola usaha kopi berkelanjutan, baik di Dusun Ngaduman maupun di wilayah lainnya.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Usaha kopi di Indonesia menunjukkan perkembangan pesat, terutama dalam beberapa tahun terakhir ([Indonesia Investments, 2024](#)) ([Emanuella, 2024](#)). Sebagai salah satu penghasil kopi terbesar di dunia, kopi telah menjadi komoditas penting dalam perekonomian nasional karena memberikan penghidupan bagi petani ([Utami & Bayu, 2022](#)). Dusun Ngaduman, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah adalah dusun tertinggi di lereng Merbabu yang memiliki potensi menghasilkan kopi. Iklim yang dingin dan ketinggian 1736 mdpl menjadi kondisi ideal untuk penanaman kopi Arabika. Koperasi Pemasaran Agribisnis Rahayu Ngudi Makmur, Dusun Ngaduman untuk mengembangkan usaha kopi berbasis komunitas di sana yang di *branding* dengan merk Damalung.

Dalam prosesnya, para petani dan koperasi masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, khususnya ketika menghitung harga pokok produksi (HPP) dan pembagian hasil yang adil antara para pemangku kepentingan. Minimnya pengetahuan dalam menghitung HPP yang akurat menyebabkan ketidakadilan distribusi keuntungan usaha, yang beresiko memicu konflik ([Lanen et al., 2014](#)) ([Wijayanti & Marantika, 2020](#)) ([Ariyani & Mustoffa, 2021](#)) ([Dotulong et al., 2023](#)) ([Nasution & Sahlina, 2023](#)). Selain itu, skema bagi hasil yang digunakan saat ini belum sepenuhnya mencerminkan kontribusi masing-masing pihak yang terlibat dalam proses produksi, mulai dari petani yang menanam dan memanen kopi, hingga pengelola koperasi yang bertanggung jawab atas pengolahan pasca panen sampai pemasaran produk, sehingga menimbulkan ketidakpuasan. Kondisi ini perlu untuk segera ditangani, karena berpotensi menghambat kolaborasi dan pertumbuhan usaha kopi Damalung. Oleh sebab itu, pengelolaan keuangan usaha kopi perlu disusun dan diterapkan menggunakan pendekatan yang sederhana dan sistematis.

Melihat masalah tersebut, maka tim dosen dan mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) berkolaborasi untuk mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan perhitungan HPP kopi dan skema bagi hasil usaha ini berbasis komunitas. Program ini bertujuan untuk memperkuat usaha kopi Damalung Dusun Ngaduman, dengan memberikan pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan sederhana bagi petani kopi yang tergabung dalam Kelompok Tani Wonokaryo dan Pengurus Koperasi Pemasaran Agribisnis Rahayu Ngudi Makmur. Koperasi berperan dalam seluruh proses bisnis kopi Damalung, mulai dari administrasi, pemasaran, manajemen operasional, hingga keputusan strategis. Koperasi juga mengelola tahapan pemrosesan pasca panen kopi mulai dari *red cherry* hingga produk siap dikonsumsi.

Ada tiga kontribusi dari kegiatan pengabdian ini. Pertama, program ini diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi melalui sistem bagi hasil yang proporsional. Kedua, peningkatan pemahaman petani dan pengurus koperasi tentang manajemen biaya dan skema bagi hasil ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing kopi Damalung di pasar. Ketiga, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya tata kelola usaha yang baik dalam koperasi berbasis komunitas, sehingga koperasi tidak hanya menjadi lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat lokal yang berkelanjutan. Melalui skema bagi hasil yang transparan dan adil, sinergi dalam usaha kopi dapat meningkat, sehingga koperasi dapat menjadi model pemberdayaan berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan menjadi inspirasi bagi koperasi sejenis di Indonesia.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilakukan pada Koperasi Pemasaran Agribisnis Rahayu Ngudi Makmur, Dusun Ngaduman, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Koperasi ini adalah mitra pengabdian masyarakat dalam skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat KemendikbudRistek Tahun 2024. Tim PkM terdiri dari mahasiswa dan dosen Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Kolaborasi kegiatan ini dilaksanakan dalam upaya mensukseskan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Metode pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan dengan tiga cara. Pertama, *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan secara tatap muka tanggal 25 Agustus 2024. Peserta kegiatan ini adalah petani kopi arabika Dusun Ngaduman, yang tergabung dalam Kelompok Tani Wonokaryo dan pengurus serta anggota Koperasi Pemasaran Agribisnis Rahayu Ngudi Makmur. Diskusi dilakukan untuk menggali informasi proses pengelolaan keuangan usaha kopi arabika, mengidentifikasi komponen biaya, serta menyepakati skema bagi hasil usaha. Kedua, pelatihan tentang cara menghitung harga pokok produk (HPP) yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2024. Ketiga, pelatihan penerapan skema bagi hasil dan cara menghitungnya yang dilaksanakan pada tanggal 2 September 2024.

Keberhasilan kegiatan ini diukur menggunakan indikator berikut ini. Pertama, tersedianya formula perhitungan HPP dan rekomendasi prosentase skema bagi hasil usaha kopi Arabika Damalung. kedua, adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, yang diukur dengan pencapaian 80 persen peserta pelatihan mampu menghitung HPP kopi dan menerapkan skema bagi hasil usaha kopi arabika Damalung. Aspek keberhasilan ini diperoleh melalui evaluasi langsung setelah pelatihan dan melalui pengamatan terhadap praktik perhitungan yang dilakukan peserta selama pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah petani kopi arabika, Dusun Ngaduman yang tergabung dalam kelompok tani Wonokaryo, pengurus dan anggota Koperasi Pemasaran Agribisnis Rahayu Ngudi Makmur. Para petani berperan sebagai pemasok bahan baku kopi ke koperasi, sementara koperasi berperan dalam pengelolaan pasca panen kopi arabika di dusun tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan koperasi dalam mengelola usaha kopi, terutama di bidang keuangan, sehingga diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat di dusun ini.

Focus Group Discussion Pengelolaan Keuangan Usaha Kopi Arabika

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2024. Suasana FGD dapat dilihat pada Gambar 1. FGD dihadiri oleh tim PkM UKSW, 30 petani kopi arabika, dan lima pengurus koperasi. Koperasi Pemasaran, Dusun Ngaduman menjual kopi arabika dengan merk Damalung dalam lima bentuk. Pertama, *green bean*, yaitu biji kopi yang dijual kepada *roastery* atau langsung ke konsumen yang ingin melakukan proses *roasting* sendiri. Kedua, *roasted bean*, yaitu biji kopi yang sudah dipanggang (*roasted*) dan dijual untuk bahan baku kopi seduh. Ketiga, *drip*, yaitu kopi yang sudah dikemas dalam bentuk saset dan siap seduh menggunakan metode *drip*. Keempat, kopi bubuk, yaitu kopi yang sudah digiling halus dan dikemas dalam bentuk

bubuk dan siap untuk diseduh. Kelima, minuman kopi yang dijual kepada konsumen di Kedai Kopi Damalung. Setiap bentuk produk memiliki tahapan proses pengolahan pasca panen dan pengemasan yang berbeda-beda, sehingga berdampak pada perhitungan biaya pokok produknya.



Gambar 1. Suasana FGD Pengelolaan Keuangan

Koperasi mengelola usaha kopi arabika mulai dari penerimaan *red cherry* dari petani sampai dengan produk akhir, seperti *green bean*, *roasted bean*, *drip*, bubuk, dan minuman kopi yang dipasarkan di Kedai Kopi Damalung. Ada tujuh aktivitas pengolahan kopi Dusun Ngaduman. Pertama, kegiatan pemetikan dan penerimaan *red cherry* dari petani. Kedua, kegiatan pengupasan kulit buah menggunakan alat pulper untuk menghasilkan biji kopi basah yang siap untuk dilakukan proses fermentasi. Ketiga, kegiatan fermentasi dan pencucian biji kopi. Tujuannya, untuk menghilangkan lendir yang menempel, setelah itu biji kopi dicuci hingga bersih. Keempat, kegiatan pengeringan yang dilakukan secara tradisional menggunakan rak jemur dan *greenhouse*. Proses ini membutuhkan waktu 7-10 hari tergantung dari cuaca, sampai kadar air pada biji kopi mencapai 11-12 persen (Hasanah & Prihandono, 2022) (Mutiara et al., 2023). Kelima, kegiatan pengupasan kulit tanduk (*hulling*). Setelah kering, biji kopi yang berkulit tanduk dikupas menggunakan mesin *huller* untuk menghasilkan *green bean* (Azis et al., 2024). Keenam, kegiatan pengolahan lanjutan menjadi *roasted bean*, *drip*, bubuk, dan minuman kopi. Aktivitas penyangraian (*roasting*) dilakukan untuk mengubah *green bean* yang sudah dikupas menjadi *roasted bean* dengan profil rasa sesuai keinginan dari koperasi. Proses *roasting* menggunakan jasa pihak ketiga karena koperasi belum memiliki mesin *roasting* sendiri. Pada tahap ini dilakukan aktivitas penggilingan (*grinding*), untuk mengubah *roasted bean* menjadi bubuk kopi. Proses *grinding* dilakukan koperasi dengan menggunakan *grinder* manual untuk produk yang dijual di Kedai Kopi Damalung dan mesin *grinder* elektrik untuk produk kopi drip dan bubuk. Ketujuh, kegiatan pengemasan produk kopi untuk dipasarkan di Kedai Kopi Damalung, *roastery*, gerai UMKM Kabupaten Semarang, dan toko *online*.

Tim PkM menerapkan metode *traditional costing* untuk menghitung harga pokok produk kopi arabika yang dihasilkan dusun ini. Metode ini dipilih untuk digunakan karena metode ini sederhana dan mudah untuk diterapkan untuk usaha kecil dan menengah (UKM) dan koperasi tanpa harus mencatat detail dari setiap aktivitas (Lanen et al., 2014) (Vanshal et al., 2013) (Joseph & Piorce, 2019). Metode *traditional costing* membagi biaya menjadi dua komponen utama (Natasha & Epi, 2022). Pertama, biaya langsung, yaitu seluruh pengeluaran yang dapat langsung ditelusuri ke masing-masing produk. Biaya langsung meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung yang digunakan dalam proses pengolahan, dan bahan bakar untuk mesin-mesin yang digunakan dalam aktivitas pengupasan, pengeringan, dan penggilingan. Kedua, biaya *overhead*, yaitu pengeluaran yang tidak dapat langsung dikaitkan dengan produk tertentu dan dialokasikan secara

merata berdasarkan produk yang dihasilkan. Biaya *overhead* meliputi biaya pemeliharaan alat, seperti *huller*, *pulper*, *grinder*, *exhaust fan*, *vacum* dan *sealer*, listrik untuk peralatan yang digunakan, biaya sewa gedung untuk kedai dan tempat pengeringan, dan biaya umum lainnya yang tidak bisa secara langsung ditelusuri ke setiap produk. Biaya *overhead* ini akan dialokasikan secara proporsional berdasarkan volume dari produk yang dihasilkan oleh koperasi, yaitu jumlah kilogram *green bean*, *roasted bean*, *drip*, kopi bubuk, atau minuman kopi yang dihasilkan selama periode produksi.

Dalam FGD ini juga didiskusikan skema bagi hasil untuk usaha kopi Damalung Dusun Ngaduman. Peserta kegiatan dilibatkan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang berkontribusi dalam usaha ini dan menetapkan persentase untuk distribusi bagi hasil usaha ini. Skema bagi hasil ini perlu dirancang dalam rangka memastikan bahwa semua pihak mendapatkan bagian yang adil dari pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk kopi dusun ini. Hasil usaha ini adalah keuntungan yang diperoleh dari usaha. Keuntungan usaha diperoleh dari pengurangan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan. Hasil FGD menyepakati membagi margin keuntungan sesuai dengan skema distribusi bagi hasil diatur berdasarkan kebijakan koperasi dan kesepakatan bersama dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keberlanjutan. Pihak yang berkontribusi lebih besar secara operasional, seperti pengurus koperasi aktif, mendapatkan porsi bagi hasil yang lebih besar, sementara anggota koperasi, masyarakat, dan fasilitas sosial, seperti gereja dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) juga menerima bagian yang proporsional untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh komunitas. Prinsip distribusi seperti ini, mencerminkan komitmen koperasi dalam mendukung pengembangan ekonomi dusun, sosial, dan pendidikan. Usaha ini dibangun menggunakan konsep kewirausahaan sosial berbasis komunitas (Hudiono et al., 2020) (Maria et al., 2022). FGD ini hanya menghasilkan rekomendasi proporsi bagi hasil, sedangkan penetapannya akan dilakukan dalam Rapat Anggota Koperasi yang akan diselenggarakan terpisah dari kegiatan PkM ini.

Hasil identifikasi, ada enam pihak yang mendapatkan bagi hasil dari usaha kopi Damalung. Rekomendasi proporsi bagi hasil yang dihasilkan dari kegiatan ini dan alasannya disajikan berikut ini. Pertama, pengurus koperasi dengan alokasi bagi hasil sebesar 35 persen dari keuntungan yang diperoleh. Pengurus koperasi memiliki peran kunci dalam pengelolaan seluruh proses mulai dari administrasi, pemasaran, manajemen operasional, dan pengambilan keputusan strategis. Pengurus juga memimpin kegiatan teknis pengolahan kopi seperti pemrosesan dari *red cherry* hingga produk akhir, sehingga pemberian porsi terbesar diberikan sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi langsung dalam mengerjakan operasional usaha kopi Damalung. Kedua, anggota koperasi dengan alokasi bagi hasil sebesar 20 persen. Anggota koperasi ini mencakup petani kopi yang memasok bahan baku kopi dan pemilik modal yang menyediakan dukungan finansial untuk investasi awal dalam koperasi. Meskipun anggota koperasi tidak terlibat dalam operasional harian, kontribusi anggota tetap penting karena tanpa bahan baku dari petani dan dukungan modal, proses produksi tidak akan berjalan. Alokasi 20 persen ini mencerminkan penghargaan atas peran penting anggota meskipun tidak secara langsung dalam kegiatan operasional koperasi. Ketiga, kas koperasi sebesar 15 persen. Bagian ini sangat penting untuk menjamin keberlanjutan koperasi. Dana yang terkumpul di kas koperasi dapat digunakan untuk kebutuhan operasional jangka panjang, perawatan mesin, dan investasi tambahan, serta tantangan di masa depan. Dengan memberikan 15 persen hasil usaha ke kas koperasi diharapkan koperasi

dapat memiliki cadangan dana yang cukup untuk pengembangan bisnis yang berkelanjutan.

Keempat, kas dusun dialokasikan sebesar 10 persen. Kas dusun mendapatkan alokasi bagi hasil untuk mendukung kegiatan sosial dan pembangunan di desa. Alokasi ini mencerminkan komitmen koperasi untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat setempat yang mendukung keberadaan dan aktivitas koperasi. Kelima, gereja dialokasikan sebesar 10 persen. GKJTU adalah pengagas awal untuk masyarakat dusun ini memulai penanaman kopi dalam rangka mencegah erosi yang sering terjadi di dusun lereng merbabu. Namun berjalannya waktu usaha kopi ini menjadi besar dan menghasilkan maka alokasi kepada gereja ini menunjukkan kepedulian koperasi terhadap dukungan moral dan spiritual untuk terus mendukung kegiatan pelayanan gereja. Keenam, pendidikan anak usia dini (PAUD) dialokasikan sebesar 10 persen. Alokasi ini merupakan bentuk investasi dalam pendidikan anak usia dini dusun ini. Pendidikan adalah fondasi penting bagi masa depan generasi mendatang, dan dukungan finansial ini diharapkan dapat membantu pengelola PAUD dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih baik, termasuk perbaikan sarana belajar, dukungan untuk guru, dan program pengembangan anak-anak.

Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produk Kopi Damalung

Kegiatan pelatihan perhitungan harga pokok produk (HPP) dan skema bagi hasil usaha dilaksanakan tanggal 1 September 2024. Suasana pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2. Peserta pelatihan adalah pengurus dan anggota koperasi yang berjumlah 10 orang. Di sesi ini, peserta pelatihan diajarkan bagaimana cara menghitung HPP dengan cara yang sederhana. Namun sebelumnya, peserta pelatihan diajarkan terlebih dahulu konsep biaya dan pengukurannya. Peserta pelatihan mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan di setiap tahapan pengolahan kopi di sana. Biaya pengolahan kopi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses pengolahan kopi, biaya *overhead* pabrik atau biaya tidak langsung, seperti sewa, penyusutan alat, biaya utilitas (listrik, air), dan lain-lain, serta biaya pengemasan.



Gambar 2. Suasana Pelatihan Perhitingan HPP Kopi Damalung

Peserta pelatihan dilatih cara untuk mengidentifikasi biaya *overhead* dan membuat asumsi untuk perhitungan biaya tersebut. Asumsi dibuat oleh peserta pelatihan, yang nantinya berperan sebagai pengelola usaha kopi Damalung Dusun Ngaduman. Berikut ini contoh asumsi yang digunakan untuk perhitungan HPP Kopi Damalung:

1. Koperasi membeli *red cherry* dari petani dengan harga Rp 14.000 per kilogram. Harga ini menjadi dasar biaya bahan baku dalam proses pengolahan kopi.

2. Koversi *red cherry* ke bentuk *green bean*: 1 kilogram *red cherry* yang diproses, akan dihasilkan 200 gram *green bean*, yaitu 20 persen dari berat awal *red cherry*.
3. Koperasi membayar sewa sebesar Rp 5.000.000 per tahun untuk ruang jemur dan kedai kopi. Biaya ini dibebankan secara umum ke biaya overhead dan tidak dihitung secara terpisah per produk dalam metode *traditional costing*.
4. Koperasi sudah memiliki alat pengolahan pasca panen sendiri, seperti *huller*, *pulper*, rak jemur, *exhaust fan*, *grinder*, *sealer* dan *vacum*. Karena alat-alat ini sudah tersedia, maka biaya terkait peralatan hanya mencakup biaya bahan bakar, biaya listrik dan air, biaya tenaga kerja (operator mesin), dan biaya perawatan mesin yang akan dialokasikan untuk setiap aktivitas pengolahan.
5. Pengolahan *roasted bean* dilakukan oleh pihak ketiga dengan biaya Rp 30.000 per kilogram *green bean*.
6. *Green bean* yang akan diolah menjadi *roasted bean* tidak dikemas.
7. Konversi *roasted bean* ke kopi bubuk: 1 kilogram *roasted bean*, dihasilkan 800 gram kopi bubuk (80 persen dari berat *roasted bean*). Konversi ini akan menjadi dasar perhitungan HPP kopi bubuk.
8. Biaya kemasan produk berbeda-beda tergantung jenis produknya: *green bean* Rp 2.000 per kilogram, *roasted bean* Rp 5.000 per kilogram, kopi bubuk Rp 10.000 per kilogram, *drip coffee* Rp 2.000 per kemasan, dimana per kemasan *drip* berisi 10 gram.
9. Proses minuman kopi yang dijual di Kedai Kopi Damalung: untuk setiap cangkir kopi yang dijual di kedai, digunakan 10 gram kopi bubuk. Selain itu, *overhead* tambahan untuk operasional kedai

Setelah proses identifikasi biaya *overhead*, Tim PkM menjelaskan cara untuk menghitung HPP menggunakan metode *traditional costing*. HPP dihitung dengan cara mengakumulasikan seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi. Persamaan 1 adalah formula umum untuk menghitung HPP.

$$\text{HPP} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead} + \text{Biaya Pengemasan} \dots \dots (1)$$

Dengan asumsi yang sudah ditetapkan, maka peserta pelatihan mulai berlatih untuk membuat perhitungan HPP per produk yang dihasilkan oleh Koperasi Pemasaran Agribisnis Rahayu Ngudi Makumur. Adapun perhitungan HPP setiap produk disajikan berikut ini.

1. HPP *green bean*: komponen biaya untuk perhitungan produk ini, antara lain:
 - a. Biaya bahan baku (*red cherry* dari petani), 1 kg *green bean* membutuhkan 5 kg *red cherry*. Jadi, biaya bahan baku = 5 kg x Rp 14.000 = Rp 70.000
 - b. Biaya *overhead* yang dialokasikan untuk sewa, operator mesin, listrik, air, bahan bakar, dan biaya perawatan mesin adalah Rp. 10.000 per kg *green bean*.
 - c. Biaya kemasan Rp 2.000 per kg *green bean*
$$\text{HPP green bean} = \text{Rp 70.000 (bahan baku)} + \text{Rp 10.000 (overhead)} + \text{Rp 2.000 (kemasan)} = \text{Rp 82.000 per kg}$$
2. HPP *roasted bean*: komponen biaya untuk perhitungan produk ini, antara lain:
 - a. Biaya bahan baku: setiap 1 kg *green bean* menghasilkan 800 gram *roasted bean*, maka untuk mendapatkan 1 kg *roasted bean* diperlukan 1,25 kg *green bean*.

Jadi, biaya bahan baku = $1,25 \text{ kg} \times \text{Rp } 80.000 = \text{Rp } 100.000$

- b. Biaya *roasting* sebesar Rp 30.000 per kg *roasted bean*.
- c. Biaya *overhead* yang dialokasikan untuk alokasi *overhead* proses *roasting* dan penyimpanan adalah Rp. 5.000 per kg *roasted bean*.
- d. Biaya kemasan Rp 5.000 per kg *green bean*

HPP *roasted bean* = $\text{Rp } 100.000 \text{ (bahan baku)} + \text{Rp } 30.000 \text{ (roasting)} + \text{Rp } 5.000 \text{ (overhead)} + \text{Rp } 5.000 \text{ (kemasan)} = \text{Rp } 140.000 \text{ per kg}$

- 3. HPP kopi bubuk: komponen biaya untuk perhitungan produk ini antara lain

- a. Biaya bahan baku: setiap 1 kg *roasted bean* menghasilkan 800 gram kopi bubuk, maka untuk mendapatkan 1 kg kopi bubuk diperlukan 1,25 kg *roasted bean*.

Jadi, biaya bahan baku = $1,25 \text{ kg} \times \text{Rp } 140.000 = \text{Rp } 175.000$

- b. Biaya *overhead* yang dialokasikan untuk *grinder*, tenaga kerja (operator mesin), listrik, dan biaya perawatan mesin adalah Rp. 10.000 per kg kopi bubuk.
- c. Biaya kemasan Rp 10.000 per kg kopi bubuk.

HPP kopi bubuk = $\text{Rp } 175.000 \text{ (bahan baku)} + \text{Rp } 10.000 \text{ (overhead)} + \text{Rp } 10.000 \text{ (kemasan)} = \text{Rp } 195.000 \text{ per kg}$

- 4. HPP *drip coffee*: komponen biaya untuk perhitungan produk ini antara lain

- a. Biaya bahan baku: setiap 1 kg kopi bubuk menghasilkan 100 kemasan *drip* (1 kg = 1.000 gram, 1 kemasan = 10 gram).

Jadi, biaya bahan baku per kemasan *drip* = $\text{Rp } 195.000 \div 100 = \text{Rp } 1.950 \text{ per drip}$.

- b. Biaya tenaga kerja: proses menimbang, membungkus, dan menyegel *drip coffee* memerlukan tenaga kerja tambahan sebesar Rp 250 per kemasan *drip*.
- c. Biaya kemasan Rp 2.000 per *drip*

Jadi, HPP *drip coffee* = $\text{Rp } 1.950 \text{ (bahan baku)} + \text{Rp } 250 \text{ (tenaga kerja)} + \text{Rp } 2.000 \text{ (kemasan)} = \text{Rp } 4.200 \text{ per kemasan drip (10 gram)}$.

- 5. HPP minuman kopi: komponen biaya untuk perhitungan produk ini antara lain

- a. Biaya bahan baku: setiap gelas kopi menggunakan 10 gram kopi bubuk.

Jadi, biaya bahan baku per kemasan *drip* = $\text{Rp } 195.000 \div 100 = \text{Rp } 1.950 \text{ per gelas}$.

- b. Biaya tenaga kerja untuk pembuatan kopi Rp 1.000 per gelas.
- c. Biaya kemasan jika menggunakan gelas sekali pakai Rp 2.000 per gelas
- d. Biaya overhead tambahan (sewa kedai, listrik, air) Rp 1.850 per gelas

Jadi, HPP minuman kopi = $\text{Rp } 1.950 \text{ (bahan baku)} + \text{Rp } 1.000 \text{ (tenaga kerja)} + \text{Rp } 2.000 \text{ (kemasan)} + \text{Rp } 1.850 \text{ (overhead)} = \text{Rp } 5.800 \text{ per gelas}$.

Pelatihan Implementasi Skema Bagi Hasil Usaha Kopi Damalung

Pelatihan tentang implementasi skema bagi hasil usaha dilakukan pada tanggal 2 September 2024. Peserta pelatihan sebanyak 10 orang. Sesi ini adalah lanjutan dari sesi pelatihan sebelumnya. Peserta pelatihan diajarkan cara untuk menerapkan skema bagi hasil yang sudah dirancang dan cara menghitungnya. Karena koperasi belum menyelenggarakan Rapat Anggota, maka untuk pelatihan ini menggunakan rekomendasi

persentase bagi hasil saat FGD yang diadakan tanggal 25 Agustus 2024 yang lalu. HPP produk yang digunakan adalah hasil perhitungan di pelatihan tanggal 1 September 2024. Dari data yang tersedia, peserta pelatihan diminta untuk menetapkan harga jualnya terlebih dahulu agar bisa menghitung laba dan distribusi laba ke para penerima. Tabel 1 menyajikan perhitungan laba sedangkan alokasi bagi hasil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Perhitungan Margin Laba Kopi Damalung

Produk	Harga Jual	HPP	Margin Laba
<i>Green Bean/kg</i>	Rp 160.000	Rp 82.000	Rp 78.000
<i>Roasted Bean/kg</i>	Rp 300.000	Rp 140.000	Rp 160.000
Kopi Bubuk/kg	Rp 320.000	Rp 195.000	Rp 125.000
<i>Drip Cofee/3pcs</i>	Rp 35.000	Rp 12.450	Rp 22.550
Minuman Kopi/gelas	Rp 15.000	Rp 5.800	Rp 9.200

Tabel 2. Perhitungan Bagi Hasil Usaha Kopi Damalung

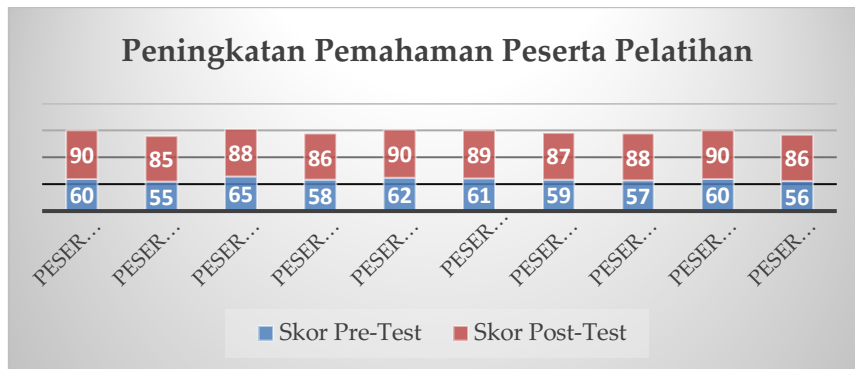
Produk	Margin Laba	Pengurus Koperasi (35%)	Anggota Koperasi (20%)	Kas Koperasi (15%)	Kas Dusun (10%)	Gereja (10%)	PAUD (10%)
<i>Green Bean/kg</i>	Rp 78.000	Rp 27.300	Rp 15.600	Rp 11.700	Rp 7.800	Rp 7.800	Rp 7.800
<i>Roasted Bean/kg</i>	Rp 160.000	Rp 56.000	Rp 32.000	Rp 24.000	Rp 16.000	Rp 16.000	Rp 16.000
Kopi Bubuk/kg	Rp 125.000	Rp 43.750	Rp 25.000	Rp 18.750	Rp 12.500	Rp 12.500	Rp 12.500
<i>Drip Cofee/3pcs</i>	Rp 22.550	Rp 7.892,5	Rp 4.510	Rp 3.382,5	Rp 2.255	Rp 2.255	Rp 2.255
Minuman Kopi/gelas	Rp 9.200	Rp 3.220	Rp 1.840	Rp 1.380	Rp 920	Rp 920	Rp 920

Dengan pembagian ini, setiap jenis produk kopi arabika Damalung yang dijual oleh koperasi memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkontribusi. Pembagian hasil usaha ditetapkan berdasarkan margin membantu mengalokasikan keuntungan secara adil dan transparan. Selain itu, skema bagi hasil ditetapkan bersama dan disahkan dalam Rapat Anggota Koperasi dan Pengawas, yaitu kepala dusun untuk menjamin transparansi dan keadilan pembagiannya.

Capaian Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Capaian kegiatan PkM ini dapat dilihat dari tersedianya formula perhitungan harga pokok produk (HPP) kopi arabika Damalung, yang dihitung menggunakan metode *traditional costing*. HPP dihitung dengan mengakumulasi seluruh biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*, serta biaya kemasan. Selain itu, kegiatan pengabdian ini menghasilkan usulan rekomendasi persentase bagi hasil usaha kopi dengan membagi margin keuntungan berdasarkan kebijakan koperasi dan kesepakatan bersama dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keberlanjutan. Pihak yang berkontribusi lebih besar secara operasional, seperti pengurus koperasi, mendapatkan porsi bagi hasil yang lebih besar, yaitu 35 persen, sementara anggota koperasi 20 persen, kas koperasi untuk pengembangan usaha sebesar 15 persen, kas dusun sebesar 10 persen, gereja sebesar 10 persen, dan PAUD sebesar 10 persen. Prinsip didistribusi seperti ini, mencerminkan komitmen koperasi dalam mendukung pengembangan ekonomi dusun, sosial, dan pendidikan. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan dapat dilihat pada Gambar 3. Dari Gambar 3 terlihat posisi pemahaman masing-masing peserta kegiatan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan

ini. Ini artinya kegiatan ini telah mencapai tujuannya, yaitu ada peningkatan pemahaman tentang menghitung HPP dan menerapkan skema bagi hasil sebesar 80 persen.



Gambar 3. Peningkatan Pemahaman Peserta Pelatihan

Implementasi hasil pengabdian, yaitu formula perhitungan HPP dan skema bagi hasil berbasis komunitas memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Salah satunya adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan usaha kopi berbasis komunitas yang dilakukan oleh koperasi Dusun Ngaduman. HPP yang lebih akurat membantu koperasi untuk menetapkan harga yang akurat dan menghindari kerugian dalam proses bisnis, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai efisiensi operasional. Sementara itu, model bagi hasil yang adil dapat mempererat hubungan antara petani dan koperasi dengan memberikan insentif yang lebih baik agar petani dapat meningkatkan kualitas kopinya serta berdampak pada peningkatan daya saing produk kopi di pasar. Namun, koperasi juga perlu pelatihan berkelanjutan dan evaluasi rutin agar sistem tetap berjalan secara efektif dan efisien. Model perhitungan HPP dan skema bagi hasil dapat disesuaikan dengan kondisi lokal dan diterapkan pada koperasi lain, yang memiliki karakteristik usaha serupa, agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas. Keberlanjutan jangka panjang membutuhkan kolaborasi antara petani kopi, koperasi, pemerintah, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan efektivitas penerapan model pengelolaan keuangan seperti ini di masa depan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Ngaduman berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan pengurus koperasi dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) kopi dan menerapkan skema bagi hasil yang berkeadilan. Melalui pelatihan berbasis metode *traditional costing*, peserta pelatihan tidak hanya memahami tetapi juga telah berhasil menerapkan perhitungan HPP. Pemahaman tentang perhitungan ini menjadi langkah kunci dalam menetapkan harga jual yang kompetitif dan mendukung keberlanjutan usaha. Dengan formula HPP yang akurat dan skema bagi hasil yang transparan, Koperasi Pemasaran Agribisnis Rahayu Ngudi Makmur kini memiliki dasar untuk meningkatkan efisiensi operasional serta memastikan pembagian keuntungan yang adil bagi anggotanya, terutama petani dan masyarakat setempat. Berdasarkan evaluasi ditemukan peningkatan pemahaman peserta kegiatan mencapai 80 persen, menunjukkan bahwa program ini berhasil mengedukasi serta mengimplementasikan model perhitungan HPP dan skema bagi hasil.

Dua rekomendasi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya. Pertama, koperasi disarankan untuk menggunakan aplikasi sederhana untuk pencatatan dan perhitungan

HPP serta skema bagi hasil. Aplikasi ini tidak hanya membantu untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi pengelolaan keuangan, tetapi juga membantu transparansi, mempermudah akses informasi bagi anggota, serta mempercepat penyusunan laporan keuangan, sehingga meningkatkan kepercayaan anggota pada koperasi. Kedua, perlu diadakan pelatihan untuk pemasaran dan *branding* untuk kopi Damalung. Dengan pelatihan yang fokus pada pemasaran ini, kopi Damalung memiliki peluang untuk masuk ke pasar *specialty coffee* yang lebih luas dengan harga premium. Langkah ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat posisi kopi Damalung sebagai produk unggulan Dusun Ngaduman. Program pengabdian yang berkelanjutan dan komprehensif diperlukan agar tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani kopi, tetapi juga memperkuat ekonomi Dusun Ngaduman.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih diucapkan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas bantuan pendanaan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Ngaduman, Jawa Tengah. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan dalam program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat KemendikbudRistek Tahun Anggaran 2024 dengan Nomor Kontrak Induk 128/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024 tanggal 11 Juni 2024 dan Nomor Kontrak Turunan: 052/SPK-PkM/RIK/6/2024.

Referensi

- Ariyani, E., & Mustoffa, A. F. (2021). Penetapan Harga Jual Melalui Analisis Harga Pokok Produksi Pada Usaha Wedang WAROK. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 228–241. <https://doi.org/10.24269/iso.v5i2.714>
- Azis, A. Al, Pratama, D. D., & Fadhilah, R. Z. (2024). Farmers' Behavior in the Application of Coffee Harvest and Post-Harvest Techniques According to Good Manufacturing Practice Quality Standards. *INJURITY*, 3(2), 96–106. <https://doi.org/10.58631/injury.v3i2.172>
- Dotulong, A. D., Ilat, V., & Pusung, R. J. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi Kopi Bubuk Kemasan Dalam Penetapan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Variable Costing. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 7(1), 23–32.
- Emanuella, E. B. (2024). Nasib Kopi Indonesia: Primadona Dunia yang Tengah Terancam. *CNBC Indonesia*.
- Hasanah, U., & Prihandono, T. (2022). Pengaruh Suhu dan Waktu Pengeringan Terhadap Kadar Air dan PH Kopi LIBERIKA (*Coffea var. Liberica*). *ORBITA. Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 8(2), 1–7.
- Hudiono, R. K., Maria, E., & Suharyadi, S. (2020). Pelatihan homestay dan inovasi kuliner sebagai strategi pemberdayaan perempuan dalam pariwisata. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2, 169–176. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.169-176>

- Indonesia Investments. (2024). *Kopi*. Indonesia Investments. <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/kopi/item186>
- Joseph, C. S., & Piorce, V. R. M. (2019). Factors influencing non-adoption of activity based costing in small and medium enterprises in the technological era: An empirical investigation among indian firms. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1), 3235–3241.
- Lanen, W. N., Anderson, S. W., & Maher, M. W. (2014). *Fundamental of Cost Accounting* (4th ed.). New York: McGraw-Hill Irwin.
- Maria, E., Lattu, I. Y. M., Hudiono, R. K., & Purwanto, P. (2022). Desain Dan Implementasi Sistem Tata Kelola Wisata Live-in Dusun Tertinggi Di Lereng Merbabu. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1473–1479. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10780>
- Mutiara, M., Rustam, A., & Nurindah, N. (2023). Cita rasa khas kopi Topidi melalui proses panen hingga metode pengolahan dry process dan full wash. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.24252/filogeni.v3i1.20678>
- Nasution, M., & Sahlina, M. (2023). Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada Kopi Kenangan Ringroad Citywalk Medan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9350–9359.
- Natasha, S. F., & Epi, Y. (2022). Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Mousse Cake Pada Toko Kue IST Patisserie Medan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 02(3), 201–207.
- Utami, H. W., & Bayu, H. (2022). Kontribusi Komoditas Kopi Dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 7(1), 60–74.
- Vanshal, V., Yadav, T. K., & Ahirwar, Y. (2013). Options for Costing System for Small and Medium Enterprises. *International Journal of Innovations in Engineering and Technology (IJJET) Options*, 2(4), 188–194.
- Wijayanti, M., & Marantika, J. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Bubuk Pada PT . Senang Abadi Sorong. *Soscied*, 3(2), 1–8.